

(Rahman, 25 Oktober 2009). Lebih lanjut, ledakan kilang minyak West Atlas itu juga telah mencemari Laut Timor dengan gas dan kondensat yang tidak terkontrol sekitar 500.000 liter / 3000 barel setiap hari selama sekitar 80 hari (Suara Merdeka, 25 Mei 2010), dan bahkan menurut Balai Riset Kelautan dan Perikanan (BRKP) pada tanggal 04 November 2009, luas Laut Timor yang tercemar akibat terjadinya peristiwa meledaknya Kilang minyak West Atlas Montara adalah 16.420 Km persegi. Luas keseluruhan Laut Timor sendiri mencapai 90.000 Km persegi.

Amat disayangkan, jika kemudian bencana ini ternyata tidak banyak diketahui oleh masyarakat Indonesia. Euforia pertarungan sengit Pemilihan Umum (Legislatif dan Eksekutif) tahun 2009, ditambah dengan situasi politik yang menghangat di negeri ini kala itu, disusul lagi dengan pemberitaan perihal bencana gempa bumi di Jawa Barat dan Sumatra Barat, akhirnya membuat peristiwa ini terkesan diabaikan. Padahal, peristiwa ini telah membawa dampak ekologis berupa pencemaran lingkungan dan ekosistem air laut di perairan Nusa Tenggara Timur yang notabene merupakan bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia. Tercatat sebanyak 500 spesies pembentuk terumbu karang rusak dan 3.000 spesies ikan yang berada di kawasan *Coral Triangle* di Laut Timor terancam punah. Lebih lanjut, hasil uji laboratorium (*metode gravimetry*) afiliasi Departemen kimia Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Indonesia pada bulan Desember menunjukkan bahwa sekitar 38,15 persen wilayah perairan Indonesia di Laut Timor telah tercemar minyak mentah (<http://newberkeley.wordpress.com/2011/06/04/pencemaran-minyak-montara-di-laut-timor/>).

Akibat peristiwa ini masyarakat di Pulau Rote, Ndao, Sabu, dan Timor akhirnya menjadi korban, tidak dapat mengonsumsi ikan apalagi menjual hasil lautnya ke pasaran. Bahkan, para petani rumput lautpun harus rela kehilangan omzet di pasaran karena harga jual rumput laut telah anjlok hingga empat kali lipat. Menurut data WALHI, kurang lebih 7.000 nelayan tradisional dapat kehilangan mata pencaharian dan petani Kabupaten Rote Ndao mengalami penurunan produksi dari 7.334 ton rumput laut kering per tahun menjadi 341,4 ton pada bulan Juni 2010. Situasi yang sangat menyedihkan, apalagi jika dihadapkan pada realita faktual bahwa sebagian besar masyarakat miskin di NTT hanya mampu menggantungkan hidup pada sektor pertanian dan laut.